

BAB II

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN PRIBADI INSAN KAMIL PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Pustaka

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin pada sebuah lembaga sekolah. Karena bertugas memimpin sebuah lembaga harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga harus menguasai kompetensi-kompetensi umum yang dipersyaratkan dan kompetensi lainnya seperti kompetensi emosi. Tak kalah pentingnya bagi seorang kepala sekolah di era desentralisasi sekarang mengetahui tiga jenis kepemimpinan yang dianggap representative untuk diterapkan, yaitu kepemimpinan transaksional, transformasional, dan visioner.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pemimpin, manager, dan pengajaran. Jenis kepemimpinan yang dipilih untuk diterapkan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang di hadapi di lembaga masing-masing apakah transaksional, transformasional atau visioner, gabungan antara dua atau ketiganya. Penerapan jenis kepemimpinan ini dalam rangka mendukung kesuksesan peran kepemimpinan, manajerial dan pengajaran kepala sekolah.

Hasil-hasil penelitian tentang kepemimpinan sekolah dasar dan sekolah menengah menunjukkan bahwa kepala sekolah yang baik menunjukkan ciri-ciri antara lain memiliki visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat dan memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa dan kinerja guru. Screerens dan Bosker berpendapat bahwa yang membedakan antara sekolah yang kualitasnya baik dengan sekolah yang kualitasnya biasa adalah kepemimpinan kepala sekolahnya. Goldhammer dan Becker juga menyatakan bahwa dalam

sekolah yang bagus tidak dapat dihindari akan dijumpai kepala sekolah yang agresif, dinamis dan secara professional berhati-hati dalam menyediakan program-program pendidikan yang dianggap penting. Tidak ada sekolah baik dengan kepala sekolah jelek, atau sekolah jelek dengan kepala sekolah baik. Banyak sekolah yang gagal berbalik menjadi sukses, dan sekolah yang bagus menjadi merosot dengan tajam. Membaik dan memburuknya sekolah dapat dilacak dari kualitas kepala sekolahnya.¹

Kepala sekolah adalah simbol sekolah, sehingga gerak-geriknya selalu menjadi pusat perhatian semua pihak. Oleh sebab itu, kepala sekolah tidak boleh ceroboh, tetapi juga tidak boleh terlalu berhati-hati sehingga tidak berbuat apa-apa. Keberanian mengambil keputusan adalah tugas seorang pemimpin dengan segala risikonya. Kesuksesan besar berbanding lurus dengan keberanian mengambil keputusan besar yang berdampak besar bagi eksistensi dan dinamika organisasi. Keteladanan pemimpin dalam segala hal, termasuk dalam mengambil keputusan besar dan strategis, sangat menentukan kemajuan organisasi.²

b. Peran Kepala Sekolah

Menurut Lunenberg dan Orstein dalam Slamet Lestari (2010), secara garis besar pemimpin pendidikan memiliki tiga peran utama: bidang kepemimpinan, manajerial, dan kurikulum pengajaran. Berikut akan dijelaskan masing-masing peran tersebut:

- 1) Peran kepemimpinan kepala sekolah
 - a) Kepala sekolah merupakan kunci dalam membentuk kultur sekolah. Kepala sekolah harus dapat membentuk budaya positif, dimana staf berbagi pengertian, dan memiliki dedikasi untuk peningkatan sekolah dan pengajaran. Sukses siswa

¹ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 27-28.

² Jamal Ma'rif Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Professional* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 230.

disoroti dan kolegalitas menyebar keseluruh bagian sekolah. Moril tinggi, kepedulian dan memiliki komitmen.

- b) Kepala sekolah harus dapat menjalin hubungan dengan kelompok, internal dan eksternal sekolah. Kelompok internal seperti: pengawas dan pengelola pendidikan pusat, dewan sekolah, teman sejawat, orang tua, masyarakat sekitar, guru, dan siswa. Kelompok eksternal seperti: professor, konsultan, badan akreditasi, dan sebagainya. Kepala sekolah yang efektif perlu percaya pada kemampuan diri dan mampu mensinergikan persepsi, harapan maupun kemampuan berbagai keompok tersebut dapat member dukungan terhadap kemajuan sekolah.

2) Peran manajerial kepala sekolah

- a) Peran manajerial merupakan aspek utama kepemimpinan sekolah. Katz dan Kanz membagi keterampilan manajerial ke dalam tiga area utama: (1) teknis, mencakup teknik proses manajemen, (2) manusia, keterampilan hubungan antarmanusia, motivasi dan membangun moral, (3) konseptual, menekankan pengetahuan dan teknis terkait jasa (produk) tentang organisasi. Sergiovanni menambahkan dua area lain manajemen untuk manajer sekolah, yaitu kepemimpinan simbolis (*symbolic leadership*), tindakan kepala sekolah memberi teladan kepada warga sekolah dan kepemimpinan budaya (*cultural leadership*), bahwa kepercayaan dan nilai-nilai kepala sekolah merupakan unsur penting.
- b) Secara umum, kepala sekolah harus “memimpin dari pusat” (*lead from the centre*): demokratis, mendelegasikan tanggungjawab, member kuasa dalam pengambilan keputusan, dan mengembangkan usaha elaborative yang mengikat siswa, guru dan orang tua. Hal tersebut mengandung arti bahwa

pemimpin dalam segala hal hendaknya ada di tangan komponen organisasi (partisipatif).

- c) Lipham mengembangkan sebuah “teori empat factor” (*four factor theory*) tentang kepemimpinan untuk kepala sekolah, yaitu (1) kepemimpinan structural, (2) kepemimpinan fasilitatif, (3) kepemimpinan yang mendukung, (4) kepemimpinan partisipatif. Semua factor kepemimpinan tersebut menekankan keterampilan manajerial dan administratif. Keberhasilan kepala sekolah adalah dapat memodifikasi atau menyesuaikan empat factor kepemimpinan sesuai kebutuhan sekolah.

3) Peran kurikulum pengajaran kepala sekolah

Bidang kurikulum pengajaran hendaknya menjadi prioritas kerja utama kepala sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Murphy mengembangkan enam kepala sekolah di bidang kurikulum dan pengajaran, yaitu: menjamin kualitas pengajaran, mengawasi dan mengevaluasi pengajaran, mengalokasi dan melindungi waktu pengajaran, mengoordinasi kurikulum, memastikan isi mata peserta didikan tersampaikan, dan monitoring kemajuan siswa. Menurut Murphy, enam peran tersebut menggambarkan suatu contoh kepala sekolah efektif.³

Dimensi-dimensi kepemimpinan pengajaran salah satunya yaitu memantau kemajuan peserta didik. Menurut De Bevoise (1984), sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah harus bertindak dalam meningkatkan pertumbuhan pembelajaran pelajar. Tumpuan pendidikan difokuskan kepada usaha dan kepemimpinan mereka dalam perkembangan kepribadian peserta didik.

³ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 42-44.

Andrew dan Soder (1987) menyatakan bahwa penyediaan fasilitas untuk tercapainya tujuan sekolah, pencapaian program pengajaran, komitmen terhadap sekolah, kunjungan kelas dan pertemuan guru dan peserta didik secara informal akan memberikan pengaruh kepada pencapaian akademik peserta didik.

Penelitian Dwyer, D.C., (1984), menunjukkan kepala sekolah senantiasa mengawasi perkembangan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan kepala sekolah senantiasa meminta laporan kemajuan peserta didik dan guru, terutama sekali peserta didik yang memiliki masalah dalam musyawarah guru dan strategi bulanan dirumuskan, dilaksanakan, dan diteliti secara tepat dan ringkas.⁴

Beberapa program akademis jangka panjang (8 tahun) yang telah disusun oleh kepala madrasah umumnya ditujukan untuk pengembangan siswa, sehingga sasaran utama program ini adalah siswa. Dalam melakukan pengembangan siswa, target utamanya adalah untuk meningkatkan mutu peserta didik baik secara kualitas maupun kuantitas, terwujudnya siswa yang berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat, menghasilkan lulusan dengan nilai di atas rata-rata nilai nasional atau minimal (6,5), kelulusan siswa mencapai di atas 90%, meningkatkan prestasi belajar yang di dukung oleh apresiasi seni dan olahraga, sehingga mampu menghasilkan siswa yang berilmu, berakhlak dan berketerampilan. Disamping itu, juga untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, belajar memahami isi dan bacaan kitab suci Al-Qur'an, belajar untuk memahami dan menghayati norma-norma agama dan ajaran agama, belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain serta belajar

⁴ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar dan Praktiknya)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 51-52.

untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.⁵

2. Pribadi Insan Kamil

a. Pengertian Pribadi

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti *topeng* dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah *topeng* berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan *topeng* yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami para penonton.

Kemudian, kata *persona* yang semula berarti *topeng*, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam *topeng* tersebut. Saat ini, istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.⁶

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai pada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya.

Sesuai dengan tema sub bab ini, fokus pada ciri atau sifat kepribadian muslim sesuai Al-Qur’an dan Sunnah, yang merupakan dua pusaka Rasulullah SAW yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Satu dari sekian aspek kehidupan yang sangat penting adalah pembentukan dan pengembangan pribadi muslim. Pribadi muslim yang dikehendaki oleh

⁵ Amin Haedari, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 253.

⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 116.

Al-Qur'an dan Sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang dating dari Allah SWT.⁷

b. Insan Kamil

1) Pengertian Insan Kamil

Dalam istilah al-insan al-kamil, maka terdapat dua kata, berarti sempurna. Dengan demikian maka istilah ini menyangkut segi ruhaniyah manusia dan bukan fisiknya. Menurut murtadla mutahhari istilah sempurna tidak identik dengan tamam atau lengkap. Istilah lengkap mengacu pada sesuatu yang memang telah direncanakan, seperti untuk istilah masjid atau rumah. Apabila terdapat dari bagian bangunannya belum selesai, maka itu disebut tidak lengkap atau kurang lengkap dan bukan kurang sempurna atau tidak sempurna. Mungkin saja dari suatu bangunan telah lengkap, akan tetapi terdapat satu atau beberapa tingkat kelengkapan lagi di atasnya, dan inilah yang dinamakan kamil (sempurna).

Menurut al-Ghazali al-insan al-kamil adalah bahasa lain dari sebutan untuk manusia yang telah mencapai kualitas manusia sempurna (kesempurnaan sebagai manusia). Pendapat ini direduksi dari penciptaan Adam yang merupakan perwujudan Tuhan. Adam yang merupakan wujud dari Tuhan, maka setiap sikap yang ada pada dirinya adalah berdasarkan kehendak Tuhan, dan bahkan keduanya identik adanya.⁸

Mengenai sikap yang digambarkan oleh Adam, maka tentunya itu adalah perbuatan fisik. Perbuatan fisik yang timbul sebagai akibat adanya dorongan batin untuk berbuat sesuatu. Perbuatan itu merupakan manifestasi dari getaran yang ada berupa nilai-nilai spiritual. Dengan teraktualisasikannya nilai-nilai

⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 92.

⁸ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 25.

spiritual tersebut, maka terjadilah perbuatan yang sempurna (baik). Dengan demikian perbuatan itulah yang merupakan kesempurnaan. Hal ini karena kesempurnaan rohani manusia yang berupa iman harus juga dilihat dan diukur melalui kesempurnaan amalnya.

Jili menambahkan bahwa untuk melihat Tuhan adalah melalui cermin Tuhan yaitu al-insan Al-kamil, karena al-insan al-kamil berbuat sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Berdasarkan pendapat jili tersebut, maka insan kamil adalah melukiskan dari perbuatan, keberadaan maupun sifat-sifat Tuhan. Perbuatan maupun sifat-sifat yang terdapat dalam diri insan kamil, adalah merupakan interpretasi dari perbuatan maupun sifat-sifat Tuhan.⁹

Walaupun demikian, tidak semua ciptaan tuhan dapat diklaim sebagai manusia sempurna atau insan kamil. Hal itu memerlukan proses, utamanya dalam usaha mencapai kesadaran diri bahwa keberadaannya adalah sebagai manifestasi dari Tuhan. Penyadaran akan adanya sifat-sifat Tuhan yang berupa potensi dalam diri manusia. Apabila kesadaran ini telah dicapai, maka perbuatan yang timbul akan selalu dapat dikontrol agar mencerminkan sifat atau perbuatan Tuhan. Contoh perbuatan yang dimaksud adalah seperti; kasih-mengasihi, tolong-menolong, perhatian, bekerja sama dan lain sebagainya.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki kemampuan inggi, selain ia dekat dengan Allah. Hal ini berarti manusia sempurna adalah manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, bersifat baik kepada orang lain (sesamanya) serta lingkungannya. Paling penting lagi dari itu semua adalah penghambaan kepada Allah yang begitu murni. Dengan kata lain bahwa manusia sempurna adalah manusia sejati yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kemudian bagus dalam kecerdasan

⁹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 28-29.

emosinya (EQ), kemudian juga kecerdasan spiritualnya (SQ) yang tinggi.¹⁰

Dengan demikian, insan kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnya. Namun insan kamil lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insanियahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniyah dan lainnya itu. Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah SWT dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak islami.¹¹

2) Insan Kamil sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam tentunya memiliki banyak peranan dalam membantu kehidupan manusia agar dapat mencapai pertumbuhan jasmani dan rohani secara maksimal. Menurut Hasan Lunggung, bahwa pendidikan yang baik memberi sumbangan bagi pertumbuhan individu bagi semua bidang, yang meliputi pertumbuhan jasmani baik dari segi struktural maupun fungsional.

Peranan lain dari pendidikan islam adalah membantu individu untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan moral yang baik. Pendidikan dapat menolong manusia untuk meningkatkan sekaligus menguatkan iman, akidah dan pengenalannya terhadap Tuhan. Dalam segi moral dan spiritual, pendidikan dapat membantu pengembangan pola tingkah laku pada manusia yang tidak saja berhubungan dengan manusia-manusia lain, akan tetapi juga mengatur hubungan anantara manusia dengan Tuhannya. Misalnya dari segi peribadatan kepada Tuhan, maka pendidikan

¹⁰ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 29-31.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 262.

islam menekankan adanya etika (sopan santun) dalam peribadatan tersebut, seperti bersih, rapi, wangi dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya pendidikan islam bertujuan untuk mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan, baik hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama manusia. Atau dengan kata lain adalah mencapai manusia berkualitas insan kamil. Insan kamil adalah merupakan salah satu tujuan daripada pendidikan islam.

Sedangkan tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan islam, maka semua berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Dalam arti bahwa terjadi perkembangan yang seimbang antara spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.

Tujuan tersebut menggambarkan suatu pembinaan manusia untuk mencapai suatu peradaban yang maju, akan tetapi juga memiliki pola hidup kemasyarakatan yang harmonis generasi islam tidak saja wajib untuk memiliki kemampuan beribadah secara istiqamah dan pemikiran yang cerdas, akan tetapi juga harus mencerminkan tatanan hidup yang penuh keakraban dan kerjasama.¹²

3) Ciri-ciri Insan Kamil

a) Kecakapan Fisik

Manusia memiliki derajat sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena manusia memiliki akal. Akal dapat berguna bagi manusia untuk berfikir dan untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya, tentunya bagi orang-orang yang mampu memanfaatkan akal dengan baik. Sebaliknya bagi

¹² Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 149-158 .

orang yang tidak mau memanfaatkan akal dengan baik, ia akan tergelincir dalam kehidupan masyarakat.

Manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk berfikir sebelum melakukan sesuatu. Hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan akal manusia bisa mendapatkan ide, yang pada akhirnya memunculkan kreativitas. Akal adalah potensi pada diri manusia, dan maha mengetahui adalah sifat Allah, kemudian kreativitas adalah potensi pada manusia, dan maha mencipta adalah sifat pada Allah. Oleh karena itu, maka sesungguhnya manusia memiliki banyak potensi yang perlu untuk dikembangkan.¹³

b) Kecakapan Mental/Emosi

Telah banyak bukti bahwa insan yang tidak memiliki kreativitas atau keterampilan, maka ia akan tersingkir dan tidak mampu bertahan dalam hidup yang penuh persaingan. Dalam pergaulan di masyarakat, juga sangat diperlukan kreativitas tersebut. Padahal manusia memiliki banyak kebutuhan.

Manusia adalah makhluk sosial, bukan makhluk individual. Dikatakan makhluk sosial karena pada dasarnya manusia memerlukan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila manusia memiliki prinsip individual, maka ia akan sulit mempertahankan hidupnya. Kekurangan-kekurangan yang ada, tidak dapat terpenuhi selama tidak ada orang lain yang mampu memenuhi kekurangan tersebut.

Hal itu merupakan kodrat dari manusia yang tidak dapat dipungkiri. Jika tidak, maka manusia akan hidup sendiri dan berada dalam serba kekurangan mengenai kebutuhan hidup di

¹³ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 158-160.

dunia. Dengan demikian tidak ada manusia yang sanggup hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain, walaupun telah banyak memiliki harta, akal yang cerdas dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya kehidupan itu Allah yang mengatur dalam melimpahkan kekuasaan-Nya pada manusia secara rata, ada kekurangan dan kelebihan.

Dengan kodrat adanya kekurangan dan kelebihan pada manusia, maka tidak ada manusia yang lebih tinggi dari yang lain. Semua manusia diciptakan sama, dan karena kesamaan itu manusia akan memerlukan orang lain. Salah besar apabila manusia memiliki sifat egois maupun individualis, karena sesungguhnya sifat itu juga yang akan membawa manusia pada kesengsaraan.

Oleh karena itu pentingnya manusia untuk saling menolong maupun membantu, maka manusia dituntut memiliki rasa kasih sayang, hormat menghormati dan tolong-menolong terhadap sesama. Semua itu akan kembali pada manusia sendiri yang masih membutuhkan kehidupan di dunia dan demi kelancaran ibadah kepada Tuhannya.

Indikator kematangan emosi adalah membebaskan manusia dari penyakit jiwa yang berupa sifat-sifat berikut:

- (1) Rasa takut dan marah yang melampaui batas
- (2) Perasaan yang terlalu cepat tersinggung
- (3) Sikap terbawa emosi
- (4) Rendah diri, hina dan takabbur
- (5) Takut menghadapi hidup dan tanggung jawab
- (6) Tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain
- (7) Bimbang dalam mengambil keputusan
- (8) Putus asa dan pesimis hidup

(9) Merasa sengsara dan sempit¹⁴

c) Kecakapan Rohani

Pada dasarnya manusia sama dihadapan Allah. Tidak ada perbedaan apapun antara yang satu dengan yang lainnya, kecuali tentang keimanan dan ketakwaannya. Tidak ada ukuran yang lebih dari orang yang gagah, tampan, kaya, cantik dan lain sebagainya. Semua kelebihan dan kekurangan itu tetap sama dihadapan Allah.

Kelebihan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya rasa iman dalam hati. Sebaliknya apabila kelebihan itu dijadikan sebagai alat untuk menambah rasa iman kepada Allah, maka hal itu yang akan menjadi ukuran. Begitu juga kekurangan yang tidak dianggap sebagai kendala untuk menyembah Allah, dan menganggap semua itu sebagai kekuasaan Allah atas hambanya untuk menguji tingkat keimanannya kepada Allah.

Sifat-sifat muslim yang saleh ialah keimanan yang kuat dan sadar terhadap Allah sebagai dasar setiap kebaikan dan dasar segala keutamaan yang mungkin dipunyai oleh seseorang. Iman yang kuat dapat menghilangkan keraguan, prasangka buruk, tidak percaya pada diri sendiri maupun orang lain, putus asa, kelemahan diri, pengecut, nifaq, hasad, dengki, takut pada kesulitan hidup dan lain-lain.

Oleh karena itu, islamiyah yang menjadi suatu jalan terbaik bagi manusia. Karena agama islam diturunkan sebagai agama yang memberikan kedamaian, keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan dan lain-lain bagi manusia. Faktor yang dapat membantu kuatnya iman kepada Allah antara lain; merenungkan dan memikirkan kekuasaan Allah serta keindahan ciptaan-Nya yang menunjukkan atas wujud, keesaan

¹⁴ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 166-174.

dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, memahami ayat-ayat Al-Qur'an, akidah-akidah dan bukti-bukti yang menunjukkan arti penting iman kepada Allah SWT.

Kemudian sebagai makhluk yang berakal, manusia harus bisa mempelajari dan memahami Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca berulang-ulang, akan tetapi juga diambil pelajaran dari makna yang terkandung di dalam-Nya, baik tersurat maupun tersirat. Dengan mengambil makna di dalam al-Qur'an, maka itu dapat meningkatkan keyakinan manusia tentang Tuhan-Nya. Sebab di dalam al-Qur'an banyak dicontohkan tentang kualitas iman manusia kepada Tuhan-Nya, baik yang mulia maupun tercela.

Dengan demikian, manusia harus memiliki kecakapan dalam bergaul, sebagai ukuran keimanannya dengan cara menyayangi dan mencintai orang lain. Bergaul dan berinteraksi dalam hidup tidak saja merupakan kegiatan hidup manusia semata, akan tetapi juga sebagai indikator adanya iman di dalam hati manusia. Apabila manusia memiliki iman yang kuat, tentunya ia akan berbuat yang terbaik kepada sesamanya, dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, iman membentuk manusia untuk memiliki kesehatan dan kecerdasan mental.

Pendidikan islam selain menekankan pada kesehatan jasmani, ia juga menekankan tentang signifikansi kesehatan mental. Pendidikan islam menolong peserta didik untuk mencapai kematangan emosi yang sesuai bagi umurnya dan untuk mencapai kesehatan mental yang relatif atau mencapai ketentraman jiwa, dan mencapai kesesuaian dengan orang lain.¹⁵

¹⁵ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 166-173.

3. Peserta Didik

Dalam pendidikan, terdapat komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Komponen itu adalah pendidik, peserta didik dan materi. Komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendidikan jika hanya terdapat pendidik tanpa adanya peserta didik di dalamnya, maka pendidikan tidak akan berjalan, begitu pula sebaliknya. Peserta didik adalah komponen terpenting dalam pendidikan yang dapat berperan sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek. Dalam artian bahwa peserta didik tidak hanya duduk untuk menerima materi dari pendidik, akan tetapi peserta didik juga berperan aktif dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran melalui informasi materi yang bisa diberikan.

Selanjutnya Samsul Nizar mendefinisikan tentang hakikat daripada peserta didik kedalam beberapa pengertian, adapun pengertian tersebut yaitu; pertama, peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dirinya sendiri, kedua, peserta didik adalah manusia yang memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, ketiga peserta didik adalah hamba Allah yang secara fitrahnya memiliki perbedaan kepribadian dalam tiap individu, keempat peserta didik adalah resultan yang terdiri dari dua unsur, yaitu: jasmani dan rohani, kelima, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi diri untuk dapat ditumbuhkembangkan secara dinamis.¹⁶

Dari adanya hakikat peserta didik di atas, maka peserta didik bukanlah manusia yang dapat diperalat, dimanfaatkan, ditipu, dianiaya dan lain sebagainya, akan tetapi peserta didik adalah manusia merdeka yang memiliki kemauan dan keinginan masing-masing. Adanya paradigma yang mengatakan pendidik dapat menjadikan peserta didik sebagai alat untuk mencapai kepuasan (keinginan) pendidik, merupakan paradigma yang salah.¹⁷

¹⁶ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 67-68.

¹⁷ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insane Kamil)* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 68.

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan informal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam pasal 1 ayat 4 yang dimaksud dengan peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Dengan demikian, anak-anak dalam keluarga tidak termasuk peserta didik karena dalam pendidikan di keluarga tidak ada proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁸

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam istilah *Tasawuf*, peserta didik sering kali di sebut dengan murid atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah mencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid).

a. Peserta Didik sebagai Subjek dan Objek Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai subjek dan objek pendidikan. Beberapa hal yang perlu di pahami mengenai karakteristik peserta didik, yaitu:

¹⁸ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 133.

Pertama, peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh di samakan dengan orang dewasa.

Kedua, peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan individu menurut Abraham Maslow, terdapat lima hirarki kebutuhan yang di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (*sosial*) dan harga diri.
- 2) Metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti: keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan lain sebagainya.

Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang di sebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang memiliki segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Keempat, peserta didik di pandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

Kelima, peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.

Keenam, peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.¹⁹

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 103-106.

b. Karakteristik Peserta Didik

Dalam mencapai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Imam al-Ghazali, sebagai mana di kutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada sepuluh macam sifat, yaitu:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya.
- 3) Bersikap *tawadhu*'.
- 4) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama.
- 6) Belajar secara bertahap atau berjenjang.
- 7) Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan.

c. Tugas Peserta Didik

Peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana dikatakan oleh An-Namiri Al-Qurtubi, yang dikutip oleh 'Asma Hasan Fahmi, antara lain:

- 1) Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadahnya kecuali dengan hati yang bersih.
- 2) Tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.

- 3) Dinasehatkan agar pelajar tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
- 4) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru dengan mempergunakan bermacam-macam cara.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada jugapernah dilakukan para peneliti terdahulu, dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Mukhlison Afandi. Mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Di Mts Al Furqan Sanden Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam usahanya meningkatkan kompetensi personal guru pendidikan agama Islam dan berbagai kendala-kendala yang dihadapi serta faktor pendukung yang terjadi dalam peningkatan kompetensi personal guru pendidikan agama Islam di MTs Al Furqan Sanden Bantul Yogyakarta.²¹
2. Skripsi yang disusun oleh Helly Rahmayandi. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Peran Guru Akidah Sebagai Model Dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII, cara

²⁰ Abd. Azis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 197-198.

²¹ Mukhlison Afandi, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Di Mts Al Furqan Sanden Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

penanaman pembentukan kepribadian serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII.²²

3. Skripsi yang disusun oleh Elvin Amany Azzamany. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Nolobangsan Komplek Polri Gowok Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang mendapat penekanan dalam pembinaan akhlak peserta didik, upaya yang dilakukan guru agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik, metode yang digunakan guru agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik, serta kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik di SD Nolobangsan.²³

Penelitian-penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pribadi insan kamil yang didalamnya membahas perilaku, moral, akhlak, kepribadian (personal). Adapun perbedaannya adalah penelitian-penelitian di atas meneliti tentang pembentukan pribadi insan kamil guru oleh Kepala Sekolah dan peserta didik oleh seorang guru, sedangkan penulis meneliti tentang pembinaan pribadi insan kamil peserta didik oleh seorang Kepala Madrasah.

Hal yang menarik dari penelitian ini yaitu pembinaan yang diselenggarakan langsung oleh Kepala Madrasah yang bekerja sama dengan guru-guru PAI demi terwujudnya tujuan pendidikan islam mengacu pada kepribadian insan kamil peserta didik yang berupa kecerdasan intelektual (IQ), kemudian bagus dalam kecerdasan emosinya (EQ), kemudian juga kecerdasan spiritualnya (SQ) yang tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah ada.

²² Helly Rahmayandi, *Peran Guru Akidah Sebagai Model Dan Teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²³ Elvin Amany Azzamany, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SD Nolobangsan Komplek Polri Gowok Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

C. Kerangka Berfikir

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.

Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama islam adalah manusia yang sempurna (al- insan al- kamil). Dalam istilah al-insan al-kamil, maka terdapat dua kata, yaitu insan dan kamil. Insan berarti manusia, sedangkan kamil berarti sempurna. Dengan demikian maka istilah ini menyangkut segi ruhaniyah manusia dan bukan fisiknya.

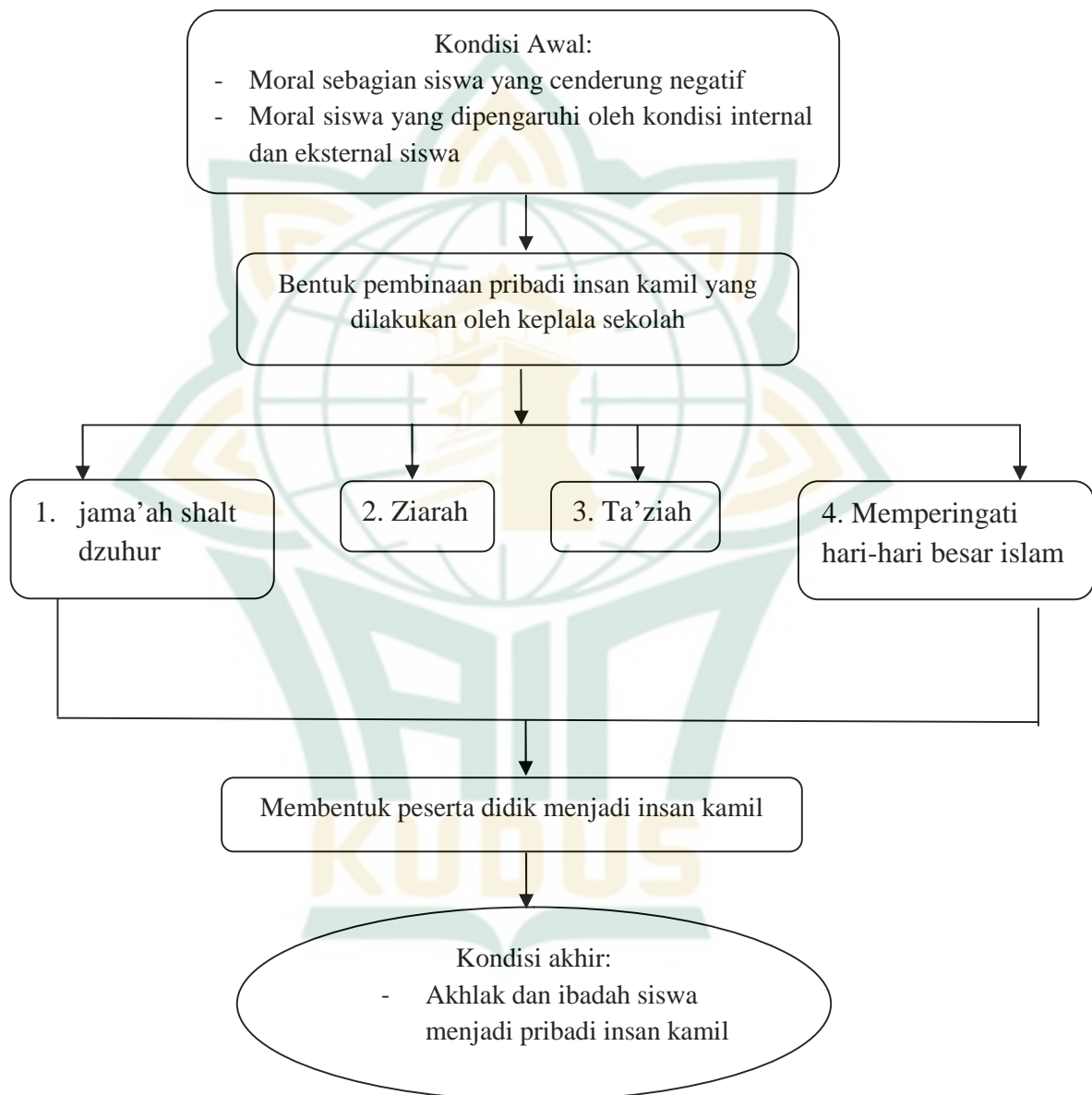
Melalui pembinaan pribadi insan kamil diharapkan peserta didik dapat menjadi seorang yang lebih berakhlak, bermoral, dan berbudi sebagai cerminan insan kamil. Dan dapat menjadi manusia sejati yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kemudian bagus dalam kecerdasan emosinya (EQ), kemudian juga kecerdasan spiritualnya (SQ) yang tinggi.

Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah seorang kepala madrasah yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Karena di sini peran kepala madrasah paling banyak berkaitan dengan pembelajaran, proses pendidikan moral akhlak dan output peserta didik di lembaga pendidikan.

Dengan membiasakan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah adalah seorang pemimpin di lembaga sekolah yang membawahi guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Beberapa program yang dilakukan kepala sekolah untuk membina pribadi insan kamil peserta didik yaitu Jamaa'ah shalat dhuhur secara bersama-sama di masjid dekat

sekolah, ziarah, ta'ziah dan memperingati hari-hari besar islam. Semua kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan demi terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil sebagai wujud dari tujuan pendidikan Islam.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir